

PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2024

Nadia Egga Maya Kharisma^{1*}, Ardyan Firdausi Mustoffa², Iin Wijayanti³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
nadiaeggamayakharisma23@gmail.com^{1*} ardian@umpo.ac.id²
iinsmart83@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri dampak pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba terhadap kualitas laba di perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2024. Populasi penelitian terdiri atas 22 perusahaan, dengan teknik *purposive sampling* menghasilkan 15 perusahaan atau 105 observasi data panel. Dengan bantuan EView 12, analisis dilakukan melalui regresi data panel, yang melibatkan uji statistik deskriptif, uji untuk pemilihan model, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji t, dan uji F. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial maupun simultan semua variabel independen tidak menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mencerminkan karakteristik industri tekstil dan garmen yang volatil yang mengakibatkan kualitas laba lebih dipengaruhi faktor struktural serta eksternal di luar indikator keuangan konvensional.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Kualitas Laba, Persistensi Laba, Pertumbuhan Laba, Tekstil dan Garmen

ABSTRACT

This study examines the impact of earnings growth, accounting conservatism, and earnings persistence on earnings quality in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2024. The research population consists of 22 companies, with purposive sampling resulting in 15 companies or 105 panel data observations. Using EViews 12, the analysis was conducted through panel data regression, involving descriptive statistical tests, model selection tests, multicollinearity tests, heteroskedasticity tests, t-tests, and F-tests. The research findings reveal that, both partially and simultaneously, all independent variables do not produce a significant impact on earnings quality. These findings reflect the volatile characteristics of the textile and garment industry, resulting in earnings quality being more influenced by structural and external factors beyond conventional financial indicators.

Keywords: Accounting Conservatism, Earnings Quality, Earnings Persistence, Earnings Growth, Textiles and Garments

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional Indonesia dipengaruhi oleh kinerja sektor manufaktur yang berperan krusial dalam memberntuk perekonomian nasional dengan fungsinya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan nilai tambah industri. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, industri manufaktur berkontribusi sebesar 19,28 persen dari produk domestik bruto negara pada kuartal pertama tahun 2024, menjadikannya salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia (Yogatama, 2024). Industri tekstil dan garmen sebagai bagian dari

subsektor manufaktur memiliki peranan strategis karena bersifat padat karya serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui aktivitas produksi dalam negeri dan ekspor. Pertumbuhan sektor tekstil dan pakaian jadi sepanjang 2024 tercatat sebesar 4,26 persen secara tahunan, yang mencerminkan ketahanan subsektor ini meskipun berada dalam tekanan dinamika ekonomi global dan domestic (Putri, 2025).

Industri tekstil dan garmen juga menunjukkan daya tarik investasi yang relatif tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Kementerian Perindustrian, subsektor tekstil dan garmen mengalami peningkatan



sebesar 5,39 persen hanya kurun waktu satu tahun (Prayudhia, 2025). Kompas.com mencatat bahwa total investasi pada sektor tekstil dan pakaian jadi mencapai Rp304,43 miliar pada kuartal I 2025 dengan potensi penyerapan 1.907 tenaga kerja, sedangkan total investasi sepanjang 2024 mencapai Rp39,21 triliun atau meningkat 31,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Respati, 2025). Peningkatan investasi juga tercermin dari laporan Kementerian Perindustrian yang mencatat realisasi investasi subsektor tekstil dan produk tekstil sebesar Rp21,44 triliun pada 2024 dan Rp13,85 triliun hingga September 2025, sekaligus menegaskan peran subsektor ini sebagai penyerap tenaga kerja utama di industri manufaktur nasional (Fauzan, 2025). Financial Review melaporkan peningkatan investasi sektor tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki dari Rp29,92 triliun pada 2023 menjadi Rp39,21 triliun pada 2024, yang berdampak pada pertumbuhan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja manufaktur (Hilmi, 2025).

Capaian makro dan peningkatan investasi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi struktural perusahaan tekstil dan garmen yang menghadapi tekanan operasional signifikan. Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil menghadapi tantangan berupa biaya logistic yang tinggi, ketergantungan terhadap pasar ekspor tertentu, serta kebutuhan diversifikasi pasar guna meningkatkan daya saing (Abigail, 2025). Penyaluran kredit ke sektor tekstil dan produk tekstil dilaporkan masih relatif kecil akibat struktur pembiayaan yang selektif dan tingginya risiko industri, sehingga menambah tekanan biaya operasional perusahaan (Octaviano, 2025). Persaingan produk impor berharga rendah, fluktuasi harga bahan baku, serta volatilitas permintaan global turut mempersempit margin laba dan memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Business Indonesia, 2025; Rohman & Pavayosa, 2025).

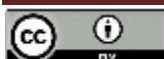
Kerentanan struktural industri tekstil dan garmen tercermin secara nyata pada peristiwa kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Pada Oktober 2024 pengadilan Niaga Semarang menetapkan perusahaan tersebut dalam status pailit akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban utang yang diperkirakan mencapai US\$1,6 miliar atau setara Rp26,2 triliun. Kondisi tersebut berdampak pada pemutusan hubungan kerja terhadap 10.965 pekerja pada awal 2025 (Irfani, 2025). Kasus ini disertai dugaan penyimpangan dalam pemberian kredit dan

kejanggalan laporan keuangan, termasuk lonjakan kerugian besar pada 2021, yang memperburuk krisis keuangan perusahaan dan menimbulkan permasalahan hukum (Setiawati, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan tingginya risiko volatilitas laba, beban utang, serta potensi distorsi pelaporan keuangan dalam industri tekstil domestik.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan digunakan untuk memastikan transparansi, akurasi, dan akuntabilitas informasi keuangan bagi investor, kreditor, dan regulator (IAI, 2023). Dalam laporan keuangan perlu memiliki kualitas tinggi dalam memuat data laba agar secara presisi mampu mempresentasikan kondisi ekonomi sebenarnya dari perusahaan serta tetap sesuai untuk proses pengambilan keputusan. Kualitas laba menandakan seberapa baik laba yang dilaporkan dalam mempresentasikan kinerja kongkret perusahaan dan memperkirakan laba di masa depan secara andal (Nadeak, 2018). Ciri kualitas laba yang baik ditandai dengan informasi akurat, konsisten, relevan, serta bebas dari distorsi akuntansi (Bomantara, 2024; Kanti, 2021; Kepramareni et al., 2021).

Berdasarkan kajian literatur akuntansi, kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, dan persistensi laba. Pertumbuhan laba menggambarkan kapasitas perusahaan untuk meningkatkan laba bersih antar periode sekaligus berfungsi menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Sumertiasih & Yasa, 2022; Wiliasari & Harjanto, 2022). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan laba tidak memberikan pengaruh pada mutu laba (Luas et al., 2021). Sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif dan signifikan (Jiwandani, 2021)

Prinsip konservatisme dalam akuntansi dijelaskan sebagai pendekatan yang menekankan kehati-hatian dalam penilaian dan pengakuan laporan keuangan. Dimana potensi kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan, yang pada akhirnya meningkatkan reliabilitas informasi laba dan meminimalkan praktik manajemen laba (Ma'rifah & Suwarno, 2025; Metta & Viriany, 2024). Konservatisme akuntansi dilaporkan memberikan dampak positif pada kualitas laba dalam sejumlah studi (Salsabila & Hasanah, 2024). Penelitian lain yang signifikan milik Azizah & Khairudin (2022) mengatakan kualitas laba tidak dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi.



Fungsi persistensi laba ialah kemampuan laba saat ini untuk dipertahankan pada periode mendatang dan mencerminkan stabilitas serta keberlanjutan kinerja perusahaan (Marhamah et al., 2020; Rustiana et al., 2022). Persistensi laba menunjukkan bervariasinya hasil yang didapat, baik berpengaruh seperti pada penelitian Syifa & Suwarno (2024), tidak berpengaruh menurut Abriantini (2023), maupun tidak mempunyai dampak menonjol pada kualitas laba (Sari, 2020). Mayoritas penelitian yang telah dibuat tidak secara khusus meneliti subsektor tekstil dan garmen yang memiliki karakteristik biaya, risiko, serta volatilitas kinerja yang berbeda dibandingkan subsektor manufaktur lainnya.

Hasil empiris dari studi-studi sebelumnya tentang kualitas laba masih menunjukkan inkonsistensi, terutama dalam hal dampak pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba. Selain itu, sebagian besar studi hingga kini cenderung menitik beratkan perhatian pada perusahaan manufaktur secara universal, sehingga kajian yang secara spesifik meneliti subsektor tekstil dan garmen masih relatif terbatas. Perbedaan karakteristik dan tingkat volatilitas subsektor tersebut berpotensi menghasilkan temuan yang tidak sama dibanding sektor sektor lain. Sebab itu, tujuan penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menganalisis pengaruh variabel tersebut dengan objek perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2018-2024.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, bisa dirumuskan bahwa rumusan masalah sebagai berikut: apakah pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas laba? Sejalan dengan rumusan tersebut, maksud dari penelitian adalah untuk mengkaji serta menelaah dampak pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba terhadap praktik kualitas laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

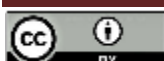
Teori sinyal dipublikasikan dalam makalah milik George Akerlof (1970) dan dikembangkan oleh Spence (1973) serta Stiglitz (1985) menyatakan bahwa informasi ialah elemen krusial bagi investor dan para pelaku bisnis. Pada dasarnya, informasi menyediakan penjelasan, dokumentasi, atau representasi tentang situasi historis masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang di perusahaan yang berkaitan dengan

kelangsungan hidup perusahaan serta dampaknya terhadap perusahaan. Teori ini menguraikan mekanisme perusahaan dalam menyampaikan sinyal kepada pihak luar, terutama investor dan kreditor, melalui data yang disebarluaskan, seperti laporan keuangan. Sinyal didefinisikan sebagai informasi yang disampaikan oleh manajemen guna meminimalkan kesinambungan informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan (Subroto & Endaryati, 2024).

Teori sinyal dalam konteks penelitian ini memiliki relevansi karena kualitas laba, pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba secara keseluruhan merupakan bentuk sinyal yang dipersepsikan sebagai indikator kondisi ekonomi perusahaan. Pertumbuhan laba yang tinggi dianggap memberikan sinyal positif terkait prospek dan stabilitas kinerja masa depan, sehingga mendorong investor untuk menilai bahwa laba yang dilaporkan berkualitas tinggi. Persistensi laba merupakan sinyal kredibel mengenai keberlanjutan keuntungan, sehingga makin tinggi persistensi laba, sinyal kualitas laba yang disampaikan perusahaan semakin kuat. Konservatisme mampu meningkatkan kredibilitas laba melalui pengakuan rugi lebih cepat daripada keuntungan, sehingga mengurangi potensi *overstatement* laba dan memperkuat kepercayaan pasar (Paramita et al., 2020).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling merumuskan konsep keagenan di tahun 1970-an yang menjelaskan keterkaitan keagenan menjadi sebuah perjanjian di salah satu pihak atau lebih berperan sebagai prinsipal yang mendelegasikan pihak lain sebagai agen guna menjalankan jasa atas nama prinsipal serta menerima otoritas dalam mengambil keputusan untuk mencapai kepentingan principal yang optimal. Teori ini menggambarkan interaksi kontraktual antara principal (pemilik) dengan agen (manajer) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi akibat perbedaan tujuan masing-masing pihak. Manajer memiliki kewenangan dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan, yang membuka peluang bagi tindakan oportunistik yang bertentangan dengan kepentingan pemilik. Kondisi tersebut menimbulkan risiko moral hazard serta kebutuhan akan mekanisme pengendalian berupa penerapan konservatisme akuntansi dan monitoring terhadap kinerja laba (Subroto & Endaryati, 2024). Dalam kerangka penelitian ini, teori keagenan menggambarkan bahwa benturan kepentingan antara prinsipal dan



agen secara signifikan memengaruhi praktik pelaporan laba.

Kualitas Laba

Kualitas laba (*earning quality*) menurut Kepramareni et al. (2021) merujuk pada kapasitas laba dalam laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja operasional yang sesungguhnya, serta berfungsi sebagai alat yang tepat dan berguna bagi para pemangku kepentingan dalam menggambarkan laba di masa depan. Bomantara (2024) menyatakan bahwa kualitas laba mencerminkan akurat, konsisten, relevan, dan transparan informasi laba yang disajikan kepada publik. Apakah laba tersebut berkualitas atau tidak, akan mempengaruhi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai landasan data saat membuat pilihan strategi (Maulia & Handojo, 2022). Penman dan Zhang (1999) dalam Lestari & Cahyati (2021) menjelaskan bahwa laba berkualitas baik ialah yang mampu menunjukkan kesinambungan laba di kemudian hari, sehingga dapat dievaluasi melalui unsur akrual dan aliran kasnya.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba (*earnings growth*) didefinisikan sebagai perubahan laba bersih yang meningkat dibanding laba bersih periode sebelumnya, yang mencerminkan dinamika kemampuan perusahaan menghasilkan laba lebih besar dari waktu ke waktu (Wiliasari & Harjanto, 2022). Pertumbuhan laba didefinisikan sebagai kenaikan laba akhir periode dibandingkan dengan laba periode sebelumnya, yang seringkali digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Sumertiasih & Yasa, 2022). Pertumbuhan laba mengacu pada akumulasi atau perkembangan pendapatan dan laba bersih yang diperoleh perusahaan pada rentang waktu tertentu, yang menggambarkan kapasitas perusahaan memperluas kelebihan finansialnya dari periode sebelumnya (Nainggolan et al., 2021).

H_{01} : Pertumbuhan laba tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba

H_{a1} : Pertumbuhan laba memberikan dampak terhadap kualitas laba

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai prinsip akuntansi yang mengharuskan perusahaan untuk bersikap hati-hati dalam pengakuan dan pengukuran laporan keuangan dengan mengakui biaya atau kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan keuntungan atau pendapatan sampai benar-benar terealisasi (Ma'rifah & Suwarno, 2025). Praktik ini bertujuan

untuk mencerminkan risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas ekonomi agar informasi keuangan tidak melebih-lebihkan kinerja perusahaan. Konservatisme akuntansi sering dipahami sebagai prinsip yang memberikan perlakuan berbeda terhadap pengakuan rugi dan pendapatan yang diperkirakan, yaitu pengakuan rugi dilakukan lebih cepat sedangkan pengakuan pendapatan diperlambat sampai kepastiannya tinggi, sehingga angka laba dan aset cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan lain (Pramudya, 2025).

H_{02} : Konservatisme Akuntansi tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba

H_{a2} : Konservatisme Akuntansi memberikan dampak terhadap kualitas laba

Persistensi Laba

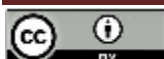
Persistensi laba ialah satu dari komponen kualitas laba yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menahan jumlah laba saat ini hingga periode berikutnya. Laba yang mampu bertahan mencerminkan laba yang berkualitas (Marhamah et al., 2020). Persistensi laba ialah ukuran untuk menggambarkan seberapa baik laba saat ini dapat dipertahankan atau direfleksikan pada laba masa depan (Marhamah et al., 2020). Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa laba yang terjadi bersifat stabil dan berkelanjutan. Menurut buku Rustiana et al. (2022) Persistensi merupakan proses analisis yang bertujuan untuk mengenali unsur-unsur laba yang mencerminkan tingkat kestabilan serta kemampuan laba untuk diprediksi. Persistensi laba menggambarkan seberapa jauh laba saat ini mampu menunjukkan kesinambungan laba (*sustainable earnings*) di masa mendatang, sesuai dengan faktor pembentuk dan arus kas yang berhubungan dengannya. Keberlanjutan laba ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap estimasi laba di masa mendatang, yang idealnya terlihat dalam hasil laba periode saat ini. Dalam analisis serta penilaian ekuitas yang presisi, elemen persistensi laba memiliki peran krusial.

H_{03} : Persistensi laba tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba

H_{a3} : Persistensi laba memberikan dampak terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan penekanan pada pengujian hipotesis melalui analisis statistik, sebagaimana diuraikan oleh (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini diterapkan untuk memverifikasi secara empiris keterkaitan kausal variabel independen dan



variabel dependen. Objek meliputi perusahaan tekstil serta garmen yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018 hingga 2024. Populasi penelitian mencakup semua perusahaan di bidang tekstil dan garmen yang tercatat selama periode waktu yang tercantum di Bursa Efek Indonesia, terdapat sejumlah 22 perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian, purposive

sampling digunakan dengan menetapkan standar spesifik yang selaras dengan tujuan studi, sehingga menghasilkan 15 sampel yang siap untuk diteliti. Pengamatan berlangsung selama tujuh tahun didapati 105 observasi data panel. Informasi tersebut bersumber dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laporan tahunan perusahaan yang bisa diakses public

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2024.	22
2	Perusahaan tekstil dan garmen yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2018-2024.	(7)
Jumlah sampel penelitian		15
Total data yang diteliti 15x7 tahun		105

Sumber: data diolah, 2026

Definisi Operasional Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba (*earnings growth*) didefinisikan sebagai perubahan laba bersih yang meningkat dibanding laba bersih periode sebelumnya, yang mencerminkan dinamika kemampuan perusahaan menghasilkan laba lebih besar dari waktu ke waktu (Wiliasari & Harjanto, 2022). Indikator pengukuran pertumbuhan laba pada penelitian ini menggunakan laporan laba rugi pada bagian laba setelah pajak (*earnings after tax*).

$$EG = \frac{\text{Laba bersih}_t - \text{Laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}}$$

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi dijabarkan sebagai prinsip akuntansi sehingga mengharuskan

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_{t-1} - \text{Laba sebelum pajak}_t}{\text{Total aset}}$$

Kualitas Laba

Kualitas laba (*earning quality*) menurut Kepramareni et al. (2021) merujuk pada kapasitas laba dalam laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja operasional yang sesungguhnya, serta berfungsi sebagai alat yang tepat dan berguna bagi para pemangku kepentingan dalam menggambarkan laba di masa depan. Dalam kajian ini, pengukuran kualitas laba memanfaatkan informasi arus kas dan laporan laba rugi sebagai dasar analisis.

$$EQ = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Bersih}_t}$$

Metode Analisis Data Uji Statistik Deskriptif

perusahaan untuk bersikap hati-hati dalam pengakuan dan pengukuran laporan keuangan dengan mengakui biaya atau kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan keuntungan atau pendapatan sampai benar-benar terealisasi (Ma'rifah & Suwarno, 2025). Pengukuran konservatisme akuntansi pada penelitian ini didasarkan dengan menggunakan metode akrual.

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI} + \text{DEP} - \text{CF}}{\text{RTA}} \times -1$$

Persistensi Laba

Persistensi laba ialah ukuran untuk menggambarkan seberapa baik laba saat ini dapat dipertahankan atau direfleksikan pada laba masa depan (Marhamah et al., 2020).

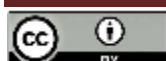
Digunakan untuk mencari nilai rata-rata, median, nilai minimum, nilai maksimum, serta deviasi standar.

Regresi Data Panel

Penentuan model analisis terbaik dilakukan melalui regresi data panel, dengan dasar dari hasil uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

a. Uji Chow

Apabila nilai probabilitas (p-value) *cross section F* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Apabila nilai probabilitas (p-value) *cross section F* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak sehingga model yang



- paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
- b. Uji *Hausman*
 Nilai probabilitas (p-value) *cross section random* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Nilai probabilitas (p-value) *cross section random* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
- c. Uji *Lagrange Multiplier*
 Apabila nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Apabila nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Model Persamaan Regresi:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Kualitas Laba

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi

X_{1it} : Pertumbuhan Laba

X_{2it} : Konservatisme Akuntansi

X_{3it} : Persistensi Laba

ϵ_{it} : Error term

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
 Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05. Data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan 0,05.
- b. Uji Multikolinearitas
 Nilai korelasi lebih besar dari 0,80 menunjukkan penolakan H_0 yang mengindikasikan adanya multikolinearitas. Nilai korelasi lebih kecil dari 0,80 menunjukkan penerimaan H_0 yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi.
- c. Uji Heteroskedastisitas
 Nilai p-value yang lebih besar atau sama dengan 0,05 menunjukkan H_0 diterima sehingga tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Nilai p-value yang lebih kecil atau sama dengan 0,05 menunjukkan H_0 ditolak sehingga terdapat masalah heterokedastisitas.
- d. Uji Autokorelasi
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari 0,05 mengindikasikan terjadinya gejala autokorelasi, sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

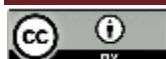
Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, dengan menggunakan koefisien determinasi (*R-Squared*), uji F secara simultan, dan serta uji t secara parsial.

HASIL PENELITIAN
Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X ₁	X ₂	X ₃	Y
Mean	1.442857	-1.293905	0.003905	2.919905
Median	-0.410000	-0.610000	0.000000	0.110000
Maximum	108.9200	1.270000	1.740000	177.0600
Minimum	-39.72000	-12.60000	-0.680000	-21.69000
Std. Dev.	12.63376	2.023448	0.207617	18.72328
Skewness	5.872039	-3.123908	5.082833	7.959364
Kurtosis	52.62829	13.97037	49.36152	73.20567
Jarque-Bera	11378.89	697.3058	9855.699	22672.31
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	151.5000	-135.8600	0.410000	306.5900
Sum Sq. Dev.	16599.63	425.8117	4.482899	36458.38
Observations	105	105	105	105

Sumber: data diolah, 2026



Keterangan:

Y: Kualitas Laba

X₁: Pertumbuhan Laba

X₂: Konservatisme Akuntansi

X₃: Persistensi Lab

Berdasarkan 105 observasi, tabel uji deskriptif statistik menggambarkan karakteristik data penelitian dari perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Nilai rata-rata variabel pertumbuhan laba (X₁) tercatat sebesar 1,442857, ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan laba secara umum pada perusahaan tekstil dan garmen dalam periode pengamatan. Nilai median sebesar -0,410000 mencerminkan bahwa sebagian perusahaan masih mengalami penurunan laba. Rentang nilai maksimum 108,9200 hingga minimum -39,7200 menggambarkan perbedaan kinerja laba yang sangat ekstrim antarperusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 12,63376 mengindikasikan tingkat fluktuasi pertumbuhan laba yang tinggi. Distribusi data menampakkan skewness positif sebesar 5,872039, yang menggambarkan kecenderungan menyimpang ke arah kanan disebabkan oleh keberadaan nilai-nilai ekstrem yang bernilai tinggi. Sementara itu, kurtosis mencapai 52,62829, menandakan bentuk distribusi yang amat tajam serta berkumpul secara intensif di sekitar nilai pusat tertentu.

Pada statistik deskriptif variabel konservatisme akuntansi (X₂) menghasilkan nilai rata-rata sebesar -1,293905 yang mengindikasikan kecenderungan perusahaan tekstil dan garmen menerapkan tingkat konservatisme akuntansi yang relatif rendah. Nilai median sebesar -0,610000 mencerminkan praktik konservatisme yang belum merata antarperusahaan. Nilai maksimum sebesar 1,270000 serta nilai minimum sebesar -12,60000 menunjukkan adanya variasi penerapan kebijakan akuntansi yang signifikan. Nilai standar deviasi sebesar 2,023448 mengindikasikan tingkat variasi konservatisme akuntansi yang moderat. Distribusi data menampilkan skewness negatif sebesar -3,123908, yang mengindikasikan kecenderungan menyimpang ke arah kiri karena pengaruh kuat dari nilai-nilai rendah. Sementara itu, kurtosis bernilai 13,97037 menandakan bentuk distribusi yang bersifat leptokurtik.

Nilai rata-rata 0,003905 dihasilkan pada variabel persistensi laba (X₃), yang mengindikasikan tingkat keberlanjutan laba yang relatif rendah di perusahaan tekstil dan garmen. Nilai median sebesar 0,000000 mencerminkan

bahwa laba perusahaan cenderung berfluktuasi dari periode ke periode. Nilai maksimum mencapai 1,740000 serta nilai minimum -0,680000, mengindikasikan perbedaan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba. Standar deviasi yang tercatat pada angka 0,207617 menandakan variasi rendah dalam persistensi laba. Distribusi data cenderung miring ke arah kanan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai skewness 5,082833. Sementara itu, kurtosis sebesar 49,36152 menggambarkan bentuk distribusi yang amat tajam dan runcing.

Variabel kualitas laba (Y) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,919905, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kualitas laba pada perusahaan tekstil dan garmen berada dalam kondisi yang relatif baik. Nilai median sebesar 0,110000 bisa dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan mempunyai kualitas laba yang relatif rendah. Rentang nilai kualitas laba yang mencapai maksimum 177,0600 dan minimum -21,6900 mengindikasikan disparitas yang sangat signifikan di antarperusahaan. Standar deviasi yang tercatat pada angka 18,72328 menandakan adanya variasi tinggi dalam kualitas laba. Distribusi data cenderung menyimpang ke arah kanan secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai skewness 7,959364. Sementara itu, kurtosis sebesar 73,20567 menggambarkan distribusi yang bersifat sangat leptokurtik.

Penentuan Model Analisis

Uji *chow*

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.731986	(14,87)	0.0634
Cross-section Chi-square	25.814470	14	0.0273

Sumber: data diolah, 2026

Uji *Chow* memberikan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0634, yang melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang paling sesuai.

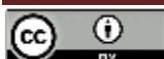
Uji *Lagrange Multiplier*

Tabel 4. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided



(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.416732 (0.1200)	0.110968 (0.7390)	2.527700 (0.1119)

Sumber: data diolah, 2026

Hasil pengujian yang didapat yaitu nilai *Cross-section* sebesar 2,416732 yang melebihi 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model paling tepat untuk diterapkan. Temuan dari Uji Chow serta Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai yang konsisten dengan hasil tersebut. Kedua pengujian tersebut merekomendasikan penggunaan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model estimasi yang paling sesuai. Keselarasan keputusan yang dihasilkan dari kedua pengujian tersebut menunjukkan bahwa pengujian tambahan menggunakan Uji Hausman tidak diperlukan karena penentuan model terbaik telah diperoleh secara meyakinkan melalui dua pengujian sebelumnya.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini membatasi diri pada pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas semata, sebab kedua uji tersebut termasuk asumsi klasik yang paling esensial yang secara langsung mempengaruhi validitas dan keandalan estimasi parameter pada model *Common Effect Model* (CEM) yang diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1	-0.4576	0.6830
X ₂	-0.4576	1	-0.4441
X ₃	0.6830	-0.4441	1

Sumber: data diolah, 2026

Keterangan:

X₁: Pertumbuhan Laba

X₂: Konservatisme Akuntansi

X₃: Persistensi Laba

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel independen pada perusahaan tekstil dan garmen berada pada tingkat korelasi yang moderat. Nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan laba (X₁) dan konservatisme akuntansi (X₂) sebesar -0,4576 mengindikasikan hubungan negatif dengan kekuatan sedang. Nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan laba (X₁)

dan persistensi laba (X₃) sebesar 0,6830 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang hingga kuat. Nilai koefisien korelasi antara konservatisme akuntansi (X₂) dan persistensi laba (X₃) sebesar -0,4441 mengindikasikan hubungan negatif dengan kekuatan sedang. Semua koefisien korelasi terletak di bawah ambang kritis 0,80, sehingga tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Ini menandakan model regresi dapat diterapkan untuk memberikan dampak pada pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta kelangsungan laba terhadap kualitas laba di perusahaan tekstil dan garmen.

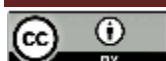
Uji Heteroskedastisitas

Pengujian yang dilakukan mengungkapkan bahwa probabilitas untuk variabel pertumbuhan laba (X₁) mencapai 0,7438, konservatisme akuntansi (X₂) sebesar 0,7905, serta persistensi laba (X₃) sebesar 0,9166. Semua probabilitas ini melebihi ambang signifikansi 0,05. Temuan tersebut menyiratkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen pada nilai absolut residual. Dengan demikian, model penelitian tidak menunjukkan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas. Model regresi panel yang diterapkan pada perusahaan tekstil dan garmen dapat dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga cocok untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Analisis Regresi Data Panel

$$Y = 2.4769 - 0.0049 * X_1 - 0.3544 * X_2 - 2.1923 * X_3$$

Hasil estimasi regresi data panel mengungkapkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba. Nilai konstanta sebesar 2,4769 menunjukkan bahwa kualitas laba bernilai positif sebesar 2,4769 pada saat pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba bernilai nol. Koefisien pertumbuhan laba, yang bernilai -0,0049, menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan laba sebesar satu unit mengurangi kualitas laba sebesar 0,0049, dengan catatan variabel lain dianggap tidak berubah. Sementara itu, Koefisien regresi untuk konservatisme akuntansi sebesar -0,3544, yang dapat diartikan peningkatan satu unit dalam konservatisme akuntansi mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar 0,3544, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Selain itu, nilai koefisien persistensi laba yang mencapai -2,1923 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada persistensi laba tersebut justru akan menekan kualitas laba sebesar 2,1923.



Uji Hipotesis
Uji t (parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.476943	2.271042	1.090664	0.2780
X1	-0.004905	0.207628	-0.023622	0.9812
X2	-0.354430	1.056809	-0.335378	0.7380
X3	-2.192277	12.53851	-0.174843	0.8616

Sumber: data diolah, 2026

Hasil pengujian mengungkapkan bahwa t-statistik untuk variabel pertumbuhan laba (X_1) berada pada angka -0,023622 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel yaitu 2,160368656. Di samping itu, nilai probabilitas 0,9812 melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan kualitas laba kurang berdampak signifikan dari pertumbuhan laba. Bukti ini mengindikasikan bahwa pergerakan naik atau turun dalam laba di antara perusahaan tekstil dan garmen mungkin tidak selalu mewakili kualitas pendapatan yang sebenarnya.

Hasil uji t pada variabel konservatisme akuntansi (X_2) menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0,335378, yang berada dibawah nilai t-tabel sebesar 2,160368656. Selain itu, nilai probabilitas 0,7380 melebihi tingkat signifikansi 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa konservatisme dalam akuntansi tidak memberikan dampak yang berarti pada kualitas laba. Yang berarti penggunaan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan belum mampu secara langsung meningkatkan kualitas laba di industri tekstil dan garmen.

Hasil pengujian variabel persistensi laba (X_3) menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0,174843 yang lebih rendah dibandingkan nilai t-tabel sebesar 2,160368656. Nilai probabilitas mencapai 0,8616 juga lebih tinggi dari tingkat signifikansi

0,05. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa persistensi laba tidak berdampak signifikan pada kualitas laba. Ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba antarperiode tidak selalu menggambarkan kualitas laba yang tinggi.

Uji F (simultan)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai F-statistik mencapai 0,041656, lebih kecil dibandingkan nilai F-tabel yang sebesar 3,587433702. Selain itu, probabilitas F-statistik mencapai 0,988610, melebihi ambang signifikansi 0,05. Keadaan tersebut menyiratkan bahwa pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba ketika dipertimbangkan secara bersama tidak memberikan dampak signifikan pada kualitas laba. Koefisien determinasi yang tercermin dalam R-squared sebesar 0,001236 menunjukkan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variasi kualitas laba sebesar 0,12 persen. Nilai Adjusted R-squared tercatat sebesar -0,028431 mencerminkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat rendah terhadap variasi dalam kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor eksternal di luar model yang diteliti memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kualitas laba pada perusahaan tekstil dan garmen

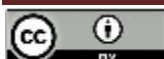
Tabel 7. Hasil Uji F

Root MSE	18.62240	R-squared	0.001236
Mean dependent var	2.919905	Adjusted R-squared	-0.028431
S.D. dependent var	18.72328	S.E. of regression	18.98758
Akaike info criterion	8.762797	Sum squared resid	36413.33
Schwarz criterion	8.863901	Log likelihood	-456.0469
Hannan-Quinn criter.	8.803766	F-statistic	0.041656
Durbin-Watson stat	0.853047	Prob(F-statistic)	0.988610

Sumber: data diolah, 2026

PEMBAHASAN
Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pengujian uji t mengungkapkan bahwa pertumbuhan laba (X_1) memperoleh nilai t-statistic -0,023622 yang lebih rendah dari nilai t-



tabel yaitu 2,160368656 dengan probabilitas sebesar 0,9812. Koefisien regresi sebesar -0,004612 menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan, sehingga pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan tekstil dan garmen. Penelitian oleh Luas et al. (2021) serta milik Fadlan (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak ada pengaruh pada kualitas laba, yang sejalan dengan penolakan hipotesis awal yang menyatakan pertumbuhan laba mempengaruhi kualitas laba. Data menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba mencapai 1,442857 dengan standar deviasi 12,63376, serta rentang nilai yang sangat lebar antara -39,7200 hingga 108,9200, yang mencerminkan fluktuasi laba yang tinggi. Kondisi industri selama 2018–2024 yang dipengaruhi tekanan biaya, fluktuasi nilai tukar, dan ketidakstabilan permintaan menyebabkan pertumbuhan laba bersifat temporer. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan laba perusahaan tekstil dan garmen selama periode penelitian belum mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya. Kondisi industri yang mengalami fluktuasi dan tekanan biaya menyebabkan pertumbuhan laba bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan teori sinyal, laba seharusnya menjadi informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan. Namun, dalam kondisi ketidakstabilan ekonomi, pertumbuhan laba kehilangan kekuatannya sebagai sinyal yang andal, sehingga tidak mampu menjelaskan variasi kualitas laba secara signifikan. Berdasarkan teori agensi, kondisi tekanan tersebut mendorong manajemen untuk lebih berfokus pada pencapaian target jangka pendek dibandingkan peningkatan kualitas pelaporan laba, sehingga pertumbuhan laba tidak selalu menggambarkan kualitas laba yang sesungguhnya.

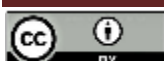
Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Pengujian uji t mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi (X_2) memiliki nilai t-statistic sebesar -0,335378 yang lebih rendah dari t tabel 2,160368656 dengan nilai probabilitas 0,7380. Koefisien regresi sebesar -0,067355 mengindikasikan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan secara statistik. Penelitian oleh Azizah & Khairudin (2022) yang menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memberikan dampak signifikan pada kualitas laba, sejalan dengan penolakan hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi mencapai -1,293905

dengan standar deviasi 2,023448, sehingga mengindikasikan variasi kebijakan akuntansi antarperusahaan relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan belum tentu meningkatkan kualitas laba pada perusahaan tekstil dan garmen. Berdasarkan teori sinyal, penerapan konservatisme akuntansi dalam kondisi ketidakpastian ekonomi tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal yang kuat oleh investor karena informasi laba dinilai kurang stabil dan sulit diprediksi. Berdasarkan teori agensi, konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Namun, pada periode penelitian, perusahaan cenderung menghadapi tekanan operasional dan kondisi keuangan yang tidak stabil, sehingga kebijakan konservatif yang diterapkan belum mampu tercermin secara konsisten dalam kualitas laba yang dilaporkan. Akibatnya, pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba menjadi tidak signifikan.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t menunjukkan persistensi laba (X_3) memiliki nilai t-statistic sebesar -0,174843 yang lebih rendah dibandingkan t-tabel 2,160368656 dengan nilai probabilitas 0,8616. Hipotesis awal yang menyatakan persistensi laba mempengaruhi kualitas laba dinyatakan ditolak. Koefisien regresi sebesar -0,016505 menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2020) yang menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak memberikan dampak signifikan pada kualitas laba. Kesimpulan ini diperkuat oleh temuan milik Abriantini (2023) yang mengungkapkan bahwa persistensi laba tidak mempengaruhi kualitas laba. Nilai rata-rata persistensi laba mencapai 0,003905 dengan standar deviasi 0,207617 serta rentang nilai antara -0,680000 sampai 1,740000, hal ini mencerminkan ketidakstabilan laba perusahaan tekstil dan garmen selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan laba masa lalu untuk memprediksi laba masa depan belum menjadi indikator utama dalam mengukur kualitas laba pada perusahaan tekstil dan garmen. Kondisi laba yang fluktuatif serta adanya periode kerugian menyebabkan pola laba tidak berkelanjutan. Berdasarkan teori sinyal, laba yang tidak persisten mengurangi kredibilitas laba sebagai indikator kinerja jangka panjang, sehingga persistensi laba tidak memberikan sinyal yang kuat terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Berdasarkan teori agensi, kondisi tersebut



mengurangi kemampuan manajemen untuk mempertahankan pola laba yang konsisten, sehingga persistensi laba tidak tercermin dalam kualitas laba.

Pembahasan Simultan Berdasarkan Uji F

Hasil uji F mengungkapkan nilai F-statistic sebesar 0,041656 yang lebih rendah dari F-tabel sebesar 3,587433702 dengan nilai probabilitas 0,988610. Nilai R-squared mencapai 0,001236 menandakan model hanya mampu menjelaskan 0,12 persen variasi kualitas laba, akan tetapi nilai Adjusted R-squared mencapai -0,028431 menunjukkan rendahnya daya jelas model. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan tekstil dan garmen periode 2018–2024 lebih dipengaruhi faktor eksternal seperti efisiensi operasional, risiko bisnis, dan dinamika pasar. Berdasarkan teori sinyal, dijelaskan bahwa informasi laba yang dihasilkan perusahaan dalam kondisi ekonomi pada periode tersebut tidak cukup kuat untuk menjadi sinyal yang kredibel bagi pihak eksternal. Secara teori agensi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pelaporan laba yang diuji belum cukup efektif dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik pada kondisi industri yang berfluktuasi. Secara keseluruhan, ketidaksignifikanan hasil uji t serta uji F tidak memperlihatkan kelemahan penelitian, melainkan mencerminkan karakteristik industri yang volatil sehingga indikator keuangan konvensional memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kualitas laba.

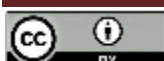
KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, serta persistensi laba pada kualitas laba di perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu 2018 hingga 2024. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Kondisi tersebut mencerminkan fluktuasi pertumbuhan laba tinggi, akibatnya belum mampu merepresentasikan kualitas laba secara konsisten pada industri tekstil dan garmen. Hasil pengujian konservatisme akuntansi mengungkapkan bahwa tidak ada dampak signifikan pada kualitas laba. Begitu juga dengan hasil pengujian persistensi laba mengungkapkan bahwa tidak ada dampak signifikan pada kualitas laba. Kondisi tersebut mencerminkan ketidakstabilan laba akibat pengaruh siklus industri dan tekanan eksternal selama periode penelitian.

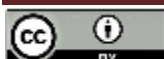
Hasil uji simultan mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variable-variabel independen terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal di luar model penelitian lebih dominan dalam menentukan kualitas laba. Temuan ini menegaskan bahwa pada perusahaan tekstil dan garmen kualitas laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika industri, sehingga indikator keuangan konvensional memiliki keterbatasan dalam menjelaskannya. Masukan untuk perbaikan analisis selanjutnya mencakup penambahan variabel nonkeuangan seperti efisiensi operasional, stabilitas arus kas, tata kelola perusahaan, dan risiko bisnis. Perpanjangan periode pengamatan serta pemilihan subsektor yang lebih homogen juga berpotensi meningkatkan daya jelas model.

DAFTAR PUSTAKA

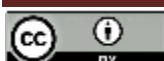
- Abigail, P. Y. D. (2025). Industri Tekstil Nasional Terancam Tantangan Struktural, Ini Solusi OJK. *Bisnis.Com*. https://ekonomi.bisnis.com/read/20250517/257/1877662/industri-tekstil-nasional-terancam-tantangan-struktural-ini-solusi-ijk?utm_source=
- Abriantini, O. (2023). Analisis pengaruh persistensi laba, asimetri informasi, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor aneka industri di bursa efek indonesia. *Jurnal FinAcc*, 8(4), 627–640. <http://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/download/5931/5573>
- Azizah, N. N., & Khairudin. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 195–202. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v4i1.221>
- Bomantara, D. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 2(2), 142–159.
- Fadlan, R. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set, Konservatisme, Persistensi Laba Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Property,



- Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79819/1/RAYHAN_FADLAN-FEB.pdf
- Fauzan, A. M. (2025). Menperin sebut lonjakan investasi tekstil bukti industri tangguh. Antara News.
- Febiola, D., & TA, S. P. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Pada Perusahaan Industrial Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 878-889
- Hilmi, Y. (2025). Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Tumbuh Pesat, Investasi Naik 31,1%. *Financial Review*.
- IAI. (2023). CA Indonesia, Preparer Laporan Keuangan yang Memiliki Kapabilitas dan Kompetensi Teruji. *Iaiglobal*. https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/ca_indonesia_preparer_laporan_keuangan_yang_memiliki_kapabilitas_dan_kompetensi_teruji?utm_source=chatgpt.com#gsc.tab=0
- Indonesia, B. (2025). Tekstil. *Business Indoensia*.
- Irfani, F. (2025). Bos Sritex diduga selewengkan kredit bank, bagaimana nasib ribuan pekerja Sritex yang di-PHK? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz9ykjnw4yo>
- Jiwandani, D. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Audit, Komite Audit, Pertumbuhan Laba, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021). *JIMEB Volume 1 NO. 2*, 1(2), 1-15.
- Kanti, A. (2021). Kualitas Laba Sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tata Kelola dan Kinerja Keuangan terhadap return Saham. *Jurnal Akuntansi TSM*, 1(1).
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi)*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/w.e.20.2.2021.170-178>
- Latifa, B. N., & Putra, V. D. C. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 852-863
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Underpricing. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.24912/jka.v1i2.15093>
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. O. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2), 155-167. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Ma'rifah, F., & Suwarno. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 4(1), 1-14.
- Marhamah, M., Susanto, E., & Sari, V. N. (2020). Analisis Determinan Persistensi Laba. *Jurnal STIE Semarang*, 12(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33747/stiesmg.v12i3.460>
- Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 193-204. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1266>
- Metta, I., & Viriany. (2024). Pengaruh Leverage, Accounting Conservatism Terhadap Earnings Quality Dengan Firm Size Sebagai Moderasi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VI(1), 180-189. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3638/1/A.Laila.Fitriah.Azis.pdf?utm_source=
- Nababan, S. S., Girsang, R. M., & Tarigan, W. J. (2022). Prediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 182-192



- Nadeak, S. E. J. (2018). Kualitas Laba (Earnings Quality). 123dok. https://123dok.com/article/kualitas-laba-earnings-quality-tinjauan-pustaka-landasan-teori.z3d72jke?utm_source=
- Nainggolan, B. R. M., Wiyani, D., Chantika, K., Christidayanti, C., & Gabriela, G. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/m ea.v5i3.1576>
- Octaviano, A. (2025). Kontribusi Kredit Hanya 2,03%, OJK: Industri Tekstil Punya Banyak Tantangan. *Kontan.Co.Id*.
- Paramita, R. W. D., Fadah, I., Tobing, D. S. K., & Suroso, I. (2020). Accounting Earnings Response Coefficient Pengukuran Kualitas Laba Akuntansi. *Widya Gama Press (STIE Widya Gama Lumajang). WIDYA GAMA PRESS (STIE Widya Gama Lumajang)*. <https://repository.itbwigalumajang.ac.id/881/1/Ebook AERC bu ratna.pdf>
- Pramudya, A. (2025). Konservatisme Akuntansi: Pengertian, Metode, Jenis, Contoh. *Mekari Jurnal*.
- Prayudhia, M. C. G. (2025). Menperin sebut industri tekstil tumbuh 5,39 persen dalam setahun. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/5185889/menperin-sebut-industri-tekstil-tumbuh-539-persen-dalam-setahun>
- Putri, K. U. J. (2025). Data industri tekstil Indonesia: panduan lengkap. *Tech in Asia*. <https://id.techinasia.com/data-industri-tekstil-indonesia-panduan-lengkap>
- Respati, A. R. (2025). Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Meningkatkan Pesat, Kuartal I-2025 Catat Investasi Rp 304,43 Miliar. *Kompas.Com*. https://money.kompas.com/read/2025/03/17/163000126/industri-tekstil-dan-pakaian-jadi-meningkat-pesat-kuartal-i-2025-catat?utm_source=
- Rohman, I. K., & Pavayosa, E. G. (2025). Beyond Sritex bankruptcy: The deeper troubles of our textile sector. *The Jakarta Post*. https://www.thejakartapost.com/opinion/2025/03/07/beyond-sritex-bankruptcy-the-deeper-troubles-of-our-textile-sector.html?utm_source=
- Rustiana, S. H., Maryati, & Dyarini. (2022). Analisis Laporan Keuangan. *UM Jakarta Press*.
- Salsabila, S., & Hasanah, N. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1271–1293. <https://doi.org/https://doi.org/10.62237/jn a.v1i3.139>
- Salsabella, P. (2023). Pengaruh Politik, Perusahaan Keluarga Dan Kualitas Laba Di Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 256-265
- Sari, F. D. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(11), 1573–1588. <http://www.e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jm m/article/view/484>
- Setiawati, S. (2025). Ini Asal Muasal “Petaka” Utang Sritex yang Menggunung & Bikin Bangkrut. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/research/20250523181239-128-635797/ini-asal-muasal-petaka-utang-sritex-yang-menggunung-bikin-bangkrut?utm_source=
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). Kumpulan Teori Akuntansi (I. Yunianto (ed.)). *Yayasan Prima Agus Teknik X Universitas STEKOM*.
- Sukmawati, F., & Saleh, K. (2023). Pengaruh Solvabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Profitabilitas Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 456-462
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). *Alfabeta, cv. Bandung*.
- Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5).



-
- <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i05.p14>
- Syifa, I. M., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 158–172. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.1835>
- Wardayani, D., Purwantoro, P., Ratnawati, J., & Setyowati, L. (2025). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 811-821
- Wiliasari, A. P., & Harjanto, K. (2022). Factors Affecting Earnings Growth In Manufacturing Companies Listed In Idx. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2623>
- Yogatama, B. K. (2024). Processing Industry Supports Economic Growth in Quarter I-2024. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/en-industri-pengolahan-topang-pertumbuhan-ekonomi-triwulan-i-2024>

